

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama merupakan problema hidup manusia yang pasti dimiliki oleh setiap orang, karena dengan adanya agama manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Di samping itu agama dan ruang lingkup ajarannya yang luas, berguna dan dibutuhkan oleh manusia, karena agama dapat memberikan pengajaran agar memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam memberikan pengajaran tentang agama maka diperlukannya orang yang ahli atau paham tentang agama seperti guru agama, penyuluh agama dan lainnya.

Penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan penyuluh agama Islam adalah pembimbing umat Islam dalam pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Allah swt serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama. Penyuluh agama juga merupakan juru penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan yang baik. Di samping itu penyuluh agama juga merupakan ujung tombak dari kementerian agama dalam pelaksanaan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin.

Penyuluh agama merupakan salah satu dari dua jabatan fungsional yang keberadaannya termasuk pembinaan dan perberdayaannya, yang berada di

Kementerian Agama. Peran penyuluh agama dalam masyarakat sesungguhnya sangatlah penting. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih memandang pentingnya sosial ideal sebagai figure dalam kehidupannya. Penyuluh agama memiliki potensi untuk didudukkan sebagai figure atau tokoh yang bisa dianggap memiliki banyak pengetahuan keagamaan. Kita melihat aktivitas penyuluh agama sebagai praktik atau tindakan manusia yang dilakukan secara berulang-ulang. Artinya aktivitas itu bukan dihasilkan sekali jadi, oleh penyuluh agama sebagai aktor sosial, tetapi secara terus-menerus mereka ciptakan ulang melalui suatu cara, dan dengan cara itu mereka menyatakan diri mereka sendiri aktor. (Giddens: 2003)

Program penyuluh agama yang biasanya dilakukan oleh penyuluh agama dalam bimbingan keagamaan yaitu mengajarkan membaca Iqra, membaca Juz Amma, membaca Al-Quran, memberikan pengajaran tata cara sholat yang benar serta bacaan sholat, memberikan materi lain seperti Fiqih, Tauhid dan Tasawuf, memberikan latihan habsy atau belajar terbang, dan biasanya setelah mengajar ngaji dibuka sesi konsultasi atau penyampaian masalah yang ingin atau sedang dihadapi oleh peserta kepada penyuluh agama tersebut.

Hasil akhir yang ingin dicapai dari penyuluhan agama pada dasarnya adalah terwujudnya kehidupan masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai agama secara memadai yang ditunjukkan melalui pengalamannya yang penuh komitmen dan konsisten disertai wawasan multikultural, untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai dengan yang lainnya.

Aktivitas penyuluh agama merupakan salah satu aktualisasi perintah dakwah yang diwajibkan dalam Islam pada setiap komunitas, baik secara individual maupun secara kolektif. Allah swt berfirman dalam Q.S Ali Imran / 03 : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku sebuah jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu (Frank Parson, dalam Jones, 1951).<sup>1</sup>

Bimbingan sendiri cangkupannya sangat luas jika digabungkan dengan kata penyuluh. Jadi, penyuluh agama yang melakukan bimbingan keagamaan kepada individu atau kelompok tidak hanya sebatas untuk mereka yang masih bersekolah, tetapi juga bisa kepada mereka yang sedang melakukan rehabilitasi. Baik rehabilitasi karena narkoba maupun kepada orang yang pernah melakukan kejahatan.

Maraknya penyalahgunaan narkoba tidak hanya di kota-kota besar saja, tetapi sudah sampai ke kota-kota kecil seluruh wilayah Indonesia, mulai dari tingkat sosial ekonomi menengah bawah sampai tingkat sosial ekonomi atas. Kenyataan yang terjadi di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan, akhir-

---

<sup>1</sup>Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 93

akhir ini kasus kriminal dan penyalahgunaan narkoba yang terjadi seolah-olah tidak ada hentinya. Individu atau kelompok yang telah bertindak menyalahi norma hukum yang berlaku di masyarakat seperti bertingkah laku melawan hukum, misalnya mencuri, membunuh, memperkosa, penyalahgunaan obat dan lain sebagainya.

Sasaran pembinaan terpidana perkara narkoba, sebenarnya lebih ditujukan kepada kelompok pemakai/pecandu yang menjadi korban kejahatan dari para pengedar narkoba tersebut dan juga individu atau kelompok yang melakukan tindak kriminal. Oleh karena itu para terpidana setelah diketahui semua tentang peradilan, maka pola pembinaannya diserahkan kepada lembaga permasyarakatan atau rumah tahanan di mana mereka menjalani masa hukuman.

Lembaga permasyarakatan atau rumah tahanan merupakan salah satu bentuk tempat untuk memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap para pelanggar hukum, agar mereka bisa menjadi individu yang lebih baik dan nantinya mereka semua bisa menjadi anggota masyarakat yang taat terhadap norma yang berlaku.

Perbedaan antara Rumah Tahanan dan Lembaga Permasyarakatan yaitu : berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan Hak asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2015 tentang Pengamanan Pada Lembaga dan Rumah Tahanan Negara pada Bab 1 Pasal 1 Ayat (1), rumah tahanan adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan. Itu artinya, mereka yang ditahan di

rumah tahanan adalah seseorang yang belum terbukti melakukan tindak pidana atau orang yang belum dijatuhi hukuman oleh pengadilan tetapi diduga kuat telah melakukan suatu tindak pidana. Fungsi rumah tahanan hanya untuk menahan sementara seorang tersangka atau terdakwa.

Sedangkan lembaga permasyarakatan berdasarkan Permenkumham Nomor 33 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat (2) adalah sebagai tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik permasyarakatan. Mereka yang ditahan di lembaga permasyarakatan adalah orang-orang yang sudah terbukti melakukan tindak pidana oleh pengadilan sehingga diberi status narapidana dan anak didik permasyarakatan.

Penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau berjumlah 308 orang yaitu terdiri dari tahanan dan narapidana yang berasal dari berbagai daerah yang ada disekitaran yang terdiri dari pengguna, pengedar atau terlibat dalam pidana narkoba dan selebihnya ialah penghuni pidana umum seperti kriminal, baik pembunuhan, perampokan, pencuri, dan lain sebagainya.

Melihat tugas dari penyuluh agama yang tidak hanya di lingkungan rumah tahanan, namun meliputi pula kelompok-kelompok masyarakat umum, untuk itu dalam melaksanakan dan mewujudkan kesejahteraan khususnya pengetahuan tentang agama maka bagi narapidana dan kriminal lainnya perlu mengetahui apa yang harus dibuat dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai keberhasilan dalam usaha meningkatkan pengetahuan agama bagi para tahanan, dituntut peran aktif dari para penyuluh agama yang bertugas di lapangan, mereka tentunya mempunyai keahlian dan

mempersiapkan diri, baik dari segi fisik, mental, materi, sarana dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh agama yang ditugaskan di rumah tahanan diharapkan mampu menghasilkan atau adanya keberhasilan yang dicapai oleh penyuluh agama, baik berupa perubahan sikap, moral maupun mental para narapidana atau tahanan dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil peninjauan awal didapati bahwa adanya perubahan yang terjadi dari para tahanan ke arah yang lebih baik lagi dan hal tersebut sangat berkaitan dengan adanya bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh agama terhadap para tahanan.

Karena hal tersebut sehingga membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran penyuluh agama yang dilaksanakan di rumah tahanan tersebut. Melihat hal tersebut, penulis ingin mengetahui dan meneliti tentang peran penyuluh agama dalam usahanya untuk meningkatkan pengetahuan tentang keagamaan yang berada di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut akan penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul **“STRATEGI PENYULUH AGAMA DALAM BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP PENGHUNI RUMAH TAHANAN KELAS II B RANTAU”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi apa saja yang digunakan oleh penyuluh agama dalam bimbingan keagamaan terhadap penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau?
2. Apa hambatan yang dihadapi penyuluh agama dalam bimbingan keagamaan terhadap penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau?
3. Bagaimana cara mengatasi hambatan yang dihadapi penyuluh agama dalam bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui strategi apa yang digunakan oleh penyuluh agama dalam bimbingan keagamaan terhadap penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi penyuluh agama dalam bimbingan keagamaan terhadap penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau.
3. Untuk mengetahui cara mengatasi hambatan yang dihadapi penyuluh agama dalam bimbingan keagamaan terhadap penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Sebagai pedoman bagi para peneliti terkhususnya mahasiswa yang ingin meneliti dalam hal yang sama namun permasalahan dan sudut pandang yang berbeda.
2. Sebagai sumbangan atau bahan pemikiran bagi pengembangan ilmu dakwah dan komunikasi dan kativitas penyuluh agama yang berkaitan dengan rumah tahanan.
3. Bahan informasi mengenai kegiatan bimbingan keagamaan terhadap penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau.

## **E. Definisi Operasional**

Adapun yang masuk ke dalam definisi operasional ini adalah mengenai Strategi Penyuluh Agama dalam Bimbingan Keagamaan Terhadap Penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau.

### **1. Strategi**

Strategi diartikan sebagai metode, siasat, taktik atau maneuvers yang dipergunakan dalam suatu aktivitas. Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengenai strategi yang disiasati oleh penyuluh agama agar pesan yang disampaikan olehnya dapat diterima dan bermanfaat bagi penghuni rumah tahanan yang berkaitan dengan materi, metode, dan juga media.

### **2. Penyuluh Agama**



Kata “penyuluh” berasal dari kata “suluh” yang berarti barang yang dipakai untuk menerangi, seperti obor. Dan penyuluh diartikan sebagai pemberi penerangan, petunjuk jalan, dan pengintai.<sup>2</sup> Penyuluh agama Islam, yaitu pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Allah swt, dan menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama.

### **3. Bimbingan Keagamaan**

Bimbingan yaitu terjemahan dari kata *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna. Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>3</sup>

Jadi, bimbingan keagamaan merupakan upaya untuk memberikan bantuan tentang keagamaan kepada individu atau kelompok. Bantuan yang dimaksud adalah bantuan yang bersifat psikologis keagamaan, dan tercapainya penyesuaian diri dengan agama, perkembangan yang optimal, dan kemandirian beragama merupakan tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan bimbingan.

---

<sup>2</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : 2008), hlm. 1386

<sup>3</sup>Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*.(Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 80

#### **4. Rumah Tahanan (Rutan)**

Rumah tahanan yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah suatu tempat yang dibangun khusus bagi orang-orang yang divonis oleh hakim sebagai orang yang melanggar undang-undang hokum pidana/KUHP, yang berada di bawah naungan Departemen Kehakiman Republik Indonesia.

#### **5. Rantau**

Rantau merupakan sebuah kota yang berada di Kabupaten Tapin yang terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam hubungannya dengan penulisan yang penulis lakukan, Rantau merupakan lokasi penelitian, dimana rumah tahanan yang menjadi lokasi penelitian yang penulis lakukan terletak di Kabupaten Tapin.

### **F. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/signifikasi penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II adalah berisi tentang kajian teori yang meliputi: pengertian strategi penyuluh agama, dasar dan tujuan penyuluhan, materi penyuluh agama, dan pengertian bimbingan keagamaan.

Bab III adalah berisi tentang metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

Bab IV adalah berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V adalah berisi tentang penutup, kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Strategi Penyuluh Agama**

##### **1. Pengertian Strategi**

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” yang berarti “keseluruhan usaha termasuk perencanaan, cara dan teknik yang biasanya digunakan oleh militer untuk mencapai kemenangan dalam peperangan”. Dalam Bahasa Inggris, strategi artinya “strategi”, ilmu siasat (perang), dan siasat akal.

Dalam Bahasa Indonesia, kata strategi diartikan “siasat perang”, ilmu siasat, rencana yang cermat tentang kegiatan untuk mencapai saran khusus. Menurut W. J. S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia strategi berarti “akal (tipu muslihat) untuk mencapai maksud atau tujuan.

Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>4</sup> Dengan demikian melalui sebuah strategi rencana yang diharapkan dapat tercapai dengan baik sesuai tujuan atau sasaran.

Strategy at its heart is about positioning for future competitive advantage. “That is its essence. Any strategic thinking must reflect this essence. It is the purpose that drives strategy.” Stuart Wells’ definition is

---

<sup>4</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hlm. 1092

forceful and adamant. It focuses on competitive advantage- but it also is one of the few definitions that include the notion of strategic thinking. Positioning for future competitive advantage implies that competitive advantages erode with time unless continually developed and strengthened. Nevertheless, only the purpose for strategy is given here, that is, gaining and sustaining a competitive advantage.<sup>5</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pada intinya adalah tentang penentuan posisi untuk keunggulan kompetitif di masa depan. Setiap pemikiran strategi harus mencerminkan esensi ini. Untuk keunggulan kompetitif masa depan menyiratkan bahwa keunggulan kompetitif terkikis dengan waktu terkecuali terus dikembangkan dan diperkuat. Tujuan strategi yang diberikan disini yaitu memperoleh dan mempertahankan keunggulan kompetitif.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.<sup>6</sup>

Strategi (*Strategy*) merupakan sebuah rencana tindakan dari sebuah organisasi untuk mencapai misi. Masing-masing era fungsional memiliki

---

<sup>5</sup> Dr. Stanley C. Abraham, *Strategic Planning A Practical Guide for Competitive Success*, Second Edition (Emerald Group Publishing Limited, 2012) hlm. 06

<sup>6</sup> Fandi Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, CET. KE-II (Yogyakarta: Andi, 2000) hlm. 17

sebuah strategi untuk mencapai misinya dan untuk membantu organisasi mencapai misi keseluruhan. Strategi-strategi ini dimanfaatkan kesempatan dan kelebihan, menetralkan ancaman, dan menghindari kelemahan.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu rencana yang cermat tentang upaya atau usaha suatu kegiatan, yaitu kegiatan penyuluhan untuk penghuni rumah tahanan, yaitu kegiatan penyuluhan untuk penghuni rumah tahanan, untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan.

Menurut Drs. H. Hisyam Alie, dalam buku prinsip dan strategi dakwah yang dikarang oleh Rafi'udin, S. Ag dan Drs. Maman Abdul Djaliel, untuk mencapai strategi yang strategis harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. *Strong* (kekuatan), yakni memperhitungkan semua kekuatan yang dimiliki yang biasanya menyangkut menusiannya, dananya, beberapa bahan yang dimiliki.
- b. *Weaknes* (kelemahan), yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagian kekuatan.
- c. *Opportunity* (peluang), yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, sehingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos.

---

<sup>7</sup> Jai Heizer, Barry Render, *Manajemen Operasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2016) hlm. 33

- d. *Threats* (ancaman), yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar.<sup>8</sup>

## 2. Pengertian Penyuluhan

Secara umum, istilah penyuluhan dalam bahasa sehari-hari sering digunakan untuk menyebut pada kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun oleh lembaga non-pemerintah. Istilah ini diambil dari kata dasar suluh yang sama dengan arti obor dan berfungsi sebagai penerangan. Karena itu penyuluhan dapat berarti penerangan tentang sesuatu.<sup>9</sup>

Istilah penyuluhan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “suluh” yang berarti memberi terang di tengah kegelapan. Dengan demikian, penyuluhan dapat diartikan sebagai proses untuk memberikan penerangan atau pencerahan kepada masyarakat tentang segala sesuatu yang belum diketahui dengan jelas. Melalui penerangan ini para penyuluh selain menerangi dirinya dengan ilmu pengetahuan, juga mampu menerangi masyarakat dengan berbagai ilmu pengetahuan yang dapat mengubah nasib mereka ke arah yang lebih baik. Proses penerangan yang dilakukan tidaklah sekedar memberi penerangan, tetapi penerangan itu harus terus dilakukan sampai segala sesuatu yang diterangkan benar-benar dipahami, dihayati, dilakukan dan dilaksanakan, sehingga masyarakat benar-benar dapat

---

<sup>8</sup>Rafi'udin, S. Ag dan Drs. Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997) hlm. 77

<sup>9</sup>Drs. H. Isep Zainal Arifin, Ag., *Bimbingan Penyuluhan Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009). Hlm. 49

meninggalkan kebiasaan lamanya dan menggantinya dengan kebiasaan baru dan lebih modern.<sup>10</sup>

Dapat disimpulkan penyuluhan adalah suatu kegiatan untuk mendidik kepada individu ataupun kelompok, memberikan pengetahuan, informasi-informasi dan berbagai kemampuan agar dapat membentuk sikap dan juga perilaku hidup yang seharusnya. Pada dasarnya penyuluhan merupakan suatu kegiatan non-formal dalam rangka untuk mengubah individu atau kelompok ke keadaan yang lebih baik lagi.

### **3. Pengertian Penyuluh Agama**

Penyuluh agama merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh seorang ahli dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan. Sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.

Jadi jelas bahwa penyuluhan agama dilaksanakan maka sasarannya sudah dibantu dalam pemberian kecerahan batin sesuai dengan jiwa ajaran agama. Adapun inti dilaksanakannya kegiatan penyuluhan agama tersebut adalah penjiwaan agama dalam artian klien dalam hubungannya dengan usaha pemecahan masalah hidup pribadi dalam kegiatan lapangan hidup

---

<sup>10</sup> Mohamad Ikbah Bahua, *Penyuluhan & Pemberdayaan Petani Indonesia* (Gorontalo : Ideas Publishing, 2015), hlm. 24



yang dipilihnya, dibimbing sesuai dengan perkembangan sikap dan perasaan keagamaan yang perlu diserapi. Untuk hal ini, maka sikap dan pribadi penyuluh sangat berpengaruh terhadap jiwa klien.

Hasil akhir yang ingin dicapai oleh penyuluh agama pada dasarnya adalah terwujudnya kehidupan masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai agamanya secara memadai yang ditunjukkan melalui pengalamannya yang penuh komitmen dan konsisten disertai wawasan multikultural, untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain.

#### **4. Strategi Penyuluh Agama**

Strategi penyuluh agama dalam hal ini mengenai kegiatan yang dilakukan penyuluh untuk penghuni rumah tahanan yaitu perencanaan untuk memilih beberapa alternatif tindakan untuk mencapai sasaran atau tujuan dengan memperhitungkan kekuatan dan kelemahan sumber daya yang dimiliki, kekuatan dan kelemahan objek yang dihadapi, dan kondisi lingkungan, baik yang menunjang maupun yang menghambat kegiatan penyuluh untuk penghuni rumah tahanan.

Strategi penyuluh agama tersebut mempunyai empat dasar yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi serta kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian objek penyuluh agama rumah tahanan sebagaimana yang diharapkan.

- b. Memilih system pendekatan penyuluh agama untuk penghuni rumah tahanan berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup objek penyuluhan.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik penyuluhan yang dianggap paling tepat serta efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh penyuluh dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan penyuluhan yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara menyeluruh.

## **5. Strategi Penyuluh Agama Terhadap Penghuni Rumah Tahanan**

Penelitian yang telah dilakukan oleh Iin Handayani mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dengan judul penelitian “Strategi Penyuluh Agama dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Leo Kabupaten Bulukumba”. Dalam penelitian tersebut fokus terhadap bagaimana Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun temuan dari hasil penelitian tersebut bahwa langkah yang ditempuh oleh penyuluh agama dalam membina keagamaan masyarakat yaitu dengan membangun hubungan dialog interaktif atau pendekatan kepada masyarakat dan

memfasilitasi proses pembinaan pada kelompok binaan.<sup>11</sup> Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Iin Handayani ialah menggunakan metode penelitian kualitatif dan fokus penelitian yaitu ingin mengetahui bagaimana strategi penyuluh agama dalam pembinaan keagamaan. Adapun perbedaannya adalah penelitian Iin Handayani melibatkan masyarakat pada umumnya, namun penelitian ini hanya fokus pada penghuni rumah tahanan atau narapidana.

Penelitian yang dilakukan oleh Jeni mahasiswa IAIN Palopo. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Dengan judul penelitian “Strategi Penyuluh Agama dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja”. Dalam penelitian tersebut fokus terhadap bagaimana Strategi Penyuluh Agama dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Buntu Masakke. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun temuan dari hasil penelitian tersebut bahwa langkah yang ditempuh penyuluh agama dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yaitu dengan ceramah, khutbah jumat, ceramah ramadhan, ceramah takziah, dan ceramah aqiqah, pendidikan dan silaturahmi (mengunjungi rumah).<sup>12</sup> Persamaan dari penelitian yang

---

<sup>11</sup> Iin Handayani, *Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Leo Kabupaten Bulukumba*. (Skripsi: Fakultas Dakwah & Komunikasi: UIN Alauddin Makassar. 2018)

<sup>12</sup> Jeni, *Strategi Penyuluh Agama dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja*. (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah: IAIN Palopo. 2019)

dilakukan oleh Jeni ialah menggunakan metode penelitian kualitatif dan fokus penelitian yaitu ingin mengetahui bagaimana strategi penyuluh agama dalam pembinaan keagamaan. Adapun perbedaannya adalah penelitian Jeni melibatkan masyarakat pada umumnya, namun penelitian ini hanya fokus pada penghuni rumah tahanan atau narapidana.

Dari kedua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi yang khusus digunakan oleh penyuluh agama dalam pembinaan keagamaan atau bimbingan keagamaan yaitu dengan membangun hubungan atau pendekatan dengan orang yang dibimbing, baik menggunakan pendekatan ceramah ataupun dengan menjalin silaturahmi.

Jadi jelaslah di sini bahwa strategi penyuluh agama yang secara khusus dalam bimbingan keagamaan terhadap penghuni rumah tahanan tidak jauh berbeda dengan strategi yang penyuluh agama lakukan dalam pembinaan keagamaan di masyarakat pada umumnya, yang menjadi perbedaannya hanya pada jumlah orang yang dibimbing dalam rumah tahanan lebih sedikit daripada di desa atau kelurahan.

## **B. Dasar Dan Tujuan Penyuluhan**

### **1. Dasar Pelaksanaan Penyuluhan**

Karena Islam merupakan agama dakwah untuk manusia maka Islam harus disebarluaskan, diperkenalkan dan diajarkan kepada seluruh umat manusia. Tugas seorang penyampai ajaran agama sering disebut sebagai dai,

muballigh atau penyuluh agama. Sedangkan dasar pelaksanaan dakwah ataupun penyuluhan adalah al-Quran dan hadits. Al-Quran merupakan dasar yang paling pertama dan hadits merupakan dasar yang kedua.

Di dalam al-Quran antara lain telah disebutkan dalam Q.S Ali Imran / 03 : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”*

Sedang dalam hadits yang merupakan dasar yang kedua setelah al-Quran, yang artinya:

*“Dari Abu Sa’id Al-Khudry r.a berkata: Aku telah mendengar Rasulullah saw, bersabda: barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tangannya (kekuatan), jika tidak mampu, maka cegahlah dengan mulutnya, jika tidak mampu, cegahlah dengan hatinya, itu adalah selemah-lemahnya Iman” (HR. Muslim)*

Melaksanakan penyuluhan juga mencakup amar makruf nahi munkar, yaitu mengajak semua perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan nahi munkar yaitu melarang segala perbuatan yang dapat menjauhkan diri dari Allah, merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim dan muslimat, agar umat manusia mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan larangannya.

## 2. Tujuan Penyuluhan Agama

Penyuluhan agama merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk proses penyuluhan agama, tujuan merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral, yang memberikan arahan atau pedoman bagi langkah aktivitas penyuluhan. Tujuan penyuluhan juga dapat dijadikan sebagai dasar penentuan sasaran atau objek dan strategi atau kebijakan penyuluhan, langkah-langkah operasional, serta ikut menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media yang digunakan.

Sedangkan tujuan penyuluhan agama pada umumnya ialah:

- a. Tujuan hakiki, yaitu menyeru kepada Allah swt (meningkatkan keimanan dan ketaqwaan).
- b. Tujuan umum, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c. Tujuan khusus, yaitu mengisi segi kehidupan dan memberikan bimbingan untuk seluruh masyarakat menurut keadaan dan permasalahannya, sehingga Islam berintegrasi dengan seluruh kehidupan manusia.
- d. Tujuan urgen, yaitu menyelesaikan dan memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada dalam masyarakat, yakni masalah-masalah yang menghalangi terwujudnya masyarakat yang sejahtera lahir dan batin.
- e. Tujuan incidental, yaitu menyelesaikan dan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi sewaktu-waktu dalam masyarakat, terutama mengenai penyakit dan kepincangan dalam masyarakat, misalnya kekerasan, narkoba dan lain sebagainya.

Tujuan penyuluh agama pada hakikatnya adalah untuk meningkatkan kualitas umat dalam berbagai segi kehidupan yang baik yang bersifat lahiriyah maupun yang batiniah yang secara operasional dijabarkan sebagai berikut:

- a. Memperkuat ketaqwaan dan amal keagamaan di dalam masyarakat.
- b. Terwujudnya sikap mental masyarakat yang konstruktif dan responsive terhadap pendapat-pendapat pembangunan.
- c. Mempertahankan, memasyarakatkan dan mengamalkan Pancasila.
- d. Memperkuat komitmen (keterikatan) masyarakat atas agamanya serta mengikis habis sebab-sebab dan kemungkinan timbul dan kembangnya atheism/komunisme, kemusyrikan dan kesesatan dalam masyarakat.
- e. Menumbuhkan sikap mental yang didasar atas Rahman Rahim Allah, Tuhan Yang Maha Esa, pergaulan yang rukun dan serasi baik antar golongan, suku dan agama.
- f. Mengembangkan generasi muda yang sehat, cakap, terampil dan bertaqwa kepada Allah swt.
- g. Terwujudnya lembaga-lembaga keagamaan yang memberikan peranan yang semakin besar dalam usaha mewujudkan tujuan bangsa Indonesia.
- h. Tumbuhnya kegairahan dan kebanggaan hidup beragama dan menggali motivasi keagamaan untuk lebih mendorong maju gerak pembangunan bangsa Indonesia.

### **C. Materi Penyuluh Agama**

Materi penyuluh agama pada dasarnya adalah seluruh ajaran agama Islam, yang bersumber pada al-Quran dan Hadits. Akan tetapi harus fokus kepada pokok-pokok yang benar-benar diperlukan dan dibutuhkan oleh kelompok sasaran penyuluhan. Penekanannya adalah pada aspek praktis, bukan pada aspek teoritis. Materi meliputi lingkup materi agama dan materi pembangunan lintas sektoral.

## **1. Materi Kurikulum**

### **a. Materi Akidah Islamiah**

Penyuluh agama harus memahami bahwa iman tidak dapat dilihat oleh panca indera, tetapi bisa dilihat dari indikatornya yaitu amal, ilmu dan sabar. Iman dapat menebal dan juga menipis, tergantung dari siapa pembimbingnya. Untuk itu penyuluh agama harus mengetahui materi dasar yang berkaitan dengan materi aqidah Islamiyah.

### **b. Materi Syariah**

Penyuluh agama harus menyadari bahwa kehidupan manusia di dunia ini adalah anugerah dari Allah. Maka manusia harus mendapatkan bimbingan agar dalam kehidupannya dapat berbuat atau berperilaku sesuai dengan arahan Allah. Hidup yang dibimbing syariah akan melahirkan kesadaran agar berperilaku sesuai dengan tuntunan Allah.

### **c. Materi Akhlak**



Penyuluh agama harus menyadari bahwa akhlak atau perilaku ini terjadi melalui suatu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Karena akhlak yang baik sebagai penyempurna dari keimanan dan ke-Islaman seseorang.

d. Materi Al-Quran

Rasulullah menjamin bahwa hidup tidak akan tersesat atau salah arah, apabila jika kita berpegang teguh kepada al-Quran dan hadits. Oleh karena itu penyuluh agama harus mampu mengajarkan seluruh ajaran agama Islam yang bersumber pada al-Quran dan hadits.

## **2. Materi Pembangunan Lintas Sektoral**

- a. Materi penunjang, ialah seperti Pancasila, UUD 1945. Karena penyuluh agama adalah sebagai warga Negara yang sedang membangun disegala bidang harus memiliki kesetiaan dan ketaatan kepada Pancasila (sebagai dasar Negara).
- b. Usaha perbaikan gizi keluarga menurut Islam (UPGK Islam).
- c. Motivasi dan penyuluhan imunisasi melalui jalur agama Islam.
- d. Materi tentang narkoba, HIV dan AIDS.

## **D. Pengertian Bimbingan Keagamaan**

Kata bimbingan merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “Guidance” yang berakar dari kata “to guide” yang artinya menunjukkan, membimbing atau

menuntun orang-orang ke jalan yang benar, guidance artinya pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain.

Bimbingan berdasarkan Pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29/90 yaitu bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.<sup>13</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bimbingan berarti petunjuk apapun penjelasan tentang tata cara mengerjakan sesuatu. Secara harfiah (bahasa) bimbingan adalah “menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang.<sup>14</sup>

Guidance is assistance made available by competent counselor to an individual of any age to help him direct his life, develop his own point of view, make his own decisions and carry his own burden. Knapp has given the definition of guidance as learning about the individual student helping to understand himself, effect change in him and his environment which will help him to grow and develop as much as possible.<sup>15</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh konselor yang kompeten kepada seorang individu dari segala usia untuk membantunya mengarahkan hidupnya, mengembangkan sudut pandangannya sendiri, membuat keputusannya sendiri dan memikul

---

<sup>13</sup> Dewa Sukarti dan Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan & Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rinaka, 2007). hlm. 36

<sup>14</sup> Akti Alis Swasty & Elvira Nur Ananda, *Bimbingan Agama Remaja*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), hlm 2

<sup>15</sup> Dr. Yogesh Kumar Singh, *Guidance and Career Counselling*, (New Delhi: A. P. H. Publishing Corporation, 2007), hlm. 189

bebannya sendiri. Knapp telah memberikan definisi bimbingan sebagai belajar tentang individu siswa membantu untuk memahami dirinya sendiri, efek perubahan dalam dirinya dan lingkungannya yang akan membantu dia untuk tumbuh dan berkembang sebaik mungkin.

Kata “keagamaan” berakar dari kata agama yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an. Kata agama berasal dari kata “a” yang artinya aturan, dan “gama” yang artinya hidup. Jadi agama artinya adalah suatu peraturan Tuhan untuk mengatur hidup manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Keagamaan bermakna segala sesuatu tentang ajaran agama. Dan keagamaan yang dimaksudkan disini adalah tentang agama Islam, yaitu segala sesuatu mengenai ajaran agama Islam.

Menurut Aunur Rokhim Faqih bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt yang terdapat dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW, sehingga kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>16</sup>

Pada definisi bimbingan agama menurut Aunur Rokhim Faqih, dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan ajaran agama Islam yang diberikan oleh pembimbing kepada individu maka dalam kehidupan sehari-hari individu diharapkan dapat menjalankan perintah Allah swt dengan benar agar mendapatkan kebahagiaan yang hakiki yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>16</sup> Aunur Rokhim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 61

Jadi dengan mempelajari ilmu agama Islam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari individu sudah dalam jalan yang benar. Karena individu mempraktikkan hal-hal yang baik yang telah dipelajari dari pembimbingnya.

Adapun pengertian dari bimbingan keagamaan (Islam) ialah sebuah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selalu selaras atau sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut Aunur Rokhim Faqih dalam bukunya yang berjudul Bimbingan dan Konseling dalam Islam, menjelaskan bahwa: Bimbingan keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.<sup>17</sup>

Dalam pemberian bantuan atau bimbingan keagamaan terhadap para tahanan di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau tidak sepenuhnya berjalan lancar dan dapat diterima oleh para tahanan, hal ini dikarenakan masalah yang dihadapi para tahanan selama berada di rumah tahanan. Adapun penyebab seseorang ditahan adalah karena masalah penganiayaan, perjudian, penyalahgunaan NAPZA, kejahatan seksual dan masalah lainnya yang merugikan orang lain ataupun Negara.

Dampak yang terjadi jika seseorang ditahan dapat berakibat pada fisik dan psikologis. Dampak yang terjadi pada fisik tahanan dapat berupa lemas, mual,

---

<sup>17</sup>Ibid., hlm. 62

pusing, sakit kepala, peningkatan tekanan darah, insomnia, otot tegang, sakit perut dan keluhan fisik yang lainnya. Sedangkan dampak yang terjadi pada psikologis tahanan dapat berupa ansietas, putus asa, delusi, ketidakpuasan terhadap hidup, depresi, penyangkalan, fobia, perasaan bersalah dan rasa malu.

Masalah yang paling sering muncul adalah masalah ansietas yang dialami oleh tahanan terutama tahanan yang masih menunggu putusan sidang. Dampak lainnya dapat berupa hilangnya kebebasan, hak dan perubahan hidup membuat tahanan terpisah dari orang-orang terdekat dan hidup bersama tahanan lainnya dapat memicu timbulnya stress. Hidup di dalam penjara merupakan pengalaman hidup yang menimbulkan stress. Tahanan bias saja mengalami tekanan batin, mengembangkan perasaan negative, berfikir negative, potensial terhadap gangguan psikologis seperti ansietas dan depresi.

Ansietas adalah antisipasi seseorang terhadap ancaman yang dirasakan. Ansietas merupakan rasa takut yang tidak jelas yang dihadapi seseorang disertai dengan perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi dan ketidakamanan. Ansietas juga merupakan kondisi umum yang dialami oleh kebanyakan orang yang mengganggu aktifitas dan kebanyakan dimulai dari masa anak-anak, remaja, dewasa hingga tua.

Ansietas pada tahanan merupakan rasa khawatir yang dirasakan para tahanan yang disebabkan oleh ketidakpastian hukuman yang akan dihadapi oleh tahanan. Ansietas yang terjadi pada tahanan berupa kekhawatiran, ketegangan, keputusasaan, kehampaan dan keterpurukan. Kekhawatiran tersebut dikarenakan seperti apa yang akan mereka hadapi setelah putusan, apa yang

terjadi setelah putusan nanti dan bagaimana nantinya mereka menjalani kehidupan setelah putusan siding. Kekhawatiran para tahanan juga mengenai penerimaan dirinya di lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat serta pandangan orang-orang terhadap status mereka sebagai tahanan atau narapidana.

Ansietas pada tahanan disebabkan karena menyandang status sebagai tahanan merupakan stressor bagi seseorang, adanya hukuman yang belum pasti, menunggu untuk dilimpahkan dan menunggu putusan sidang, kehilangan kebebasan dan kemerdekaan, tidak terpenuhinya kebutuhan seksual, kehilangan hak pribadi, kehilangan rasa aman dan rasa nyaman, kehilangan akses informasi dan stigma buruk dari masyarakat dan keluarga, kehilangan privasi, terpaksa harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah tahanan.

Dari permasalahan tersebut dapat dilihat bahwa perlu dilaksanakannya bimbingan keagamaan terhadap penghuni rumah tahanan agar kesehatan fisik dan psikis mereka terjaga dengan baik. Jelas disini bahwa diharapkan bimbingan keagamaan dalam peningkatan aspek psikis para tahanan menjadi lebih baik.

Pada hakekatnya bimbingan keagamaan diharapkan mampu membentuk para tahanan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Peran bimbingan keagamaan

sangatlah penting untuk membentuk kepribadian, terutama bagi tahanan yang telah divonis bersalah oleh hakim dan harus menjalani hukuman.

Narapidana bukan saja objek tetapi juga subjek yang tidak berbeda dengan manusia yang lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kehilafan yang dapat dikenakan pidana, sehingga tidak harus diberantas, yang seharusnya diberantas adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan narapidana tersebut berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama atau kewajiban-kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan pidana.

Disinilah peran serta dari seorang penyuluh agama sangat diperlukan, dalam upaya pembinaan dan perbaikan akhlaq narapidana yang memerlukan sebuah pembinaan dalam upaya perbaikan atas apa yang telah dilakukan, karena perbuatannya tidak lain adalah karena kurangnya pemahaman mereka tentang yang haq dan yang bathil.

Perwujudan upaya pembinaan dari seorang penyuluh agama tersebut dapat ditempuh melalui berbagai macam cara, diantaranya adalah melalui bimbingan secara langsung, ceramah tentang pengetahuan agama, serta ajakan-ajakan yang membuat mereka sedikit demi sedikit memahami kemudian mengikuti apa yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan wawancara dengan narapidana serta petugas rumah tahanan mengatakan bahwa perilaku narapidana setelah mengikuti kegiatan kerohanian dan mendengarkan ceramah-ceramah dari penyuluh agama, terlihat perubahan perilaku dari mereka ke yang

lebih baik. Hal ini terlihat dari sikap antusias saat mengikuti kegiatan keagamaan serta keaktifan mereka dalam mengerjakan ibadah sholat khususnya yang dilakukan secara berjamaah. Hal ini dapat menjadi dasar bahwa seorang narapidana dapat berubah sikap serta perilakunya setelah diberikan motivasi-motivasi, pengetahuan tentang kehidupan dan keagamaan oleh penyuluh agama.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian ini berusaha untuk menggambarkan suatu kejadian yang diselidiki dengan cara melukiskan dan mengklarifikasikan fakta atau karakteristik strategi untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan secara cermat. Adapun yang menyangkut dengan prosedur penelitian yang deskriptif kualitatif yakni kata-kata yang diucapkan atau yang ditulis orang atau perilaku yang diamati.<sup>18</sup> Kemudian peneliti menerangkan tentang keadaan di lapangan baik yang diteliti, diamati dengan pengambilan data secara langsung di lokasi penelitian dan dari sumber data aslinya.

#### **B. Subjek Dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian menunjuk kepada orang atau individu yang merupakan seorang ahli dalam bidang tersebut (yaitu seorang penyuluh). Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah penyuluh agama yang

---

<sup>18</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998) hlm. 13

bertugas di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau, yakni ada sebanyak 35 orang penyuluh agama yang ditugaskan.

## **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan sifat atau keadaan suatu benda, orang maupun kelompok yang menjadi pusat perhatian dan sasaran dari penelitian. Sifat dan keadaan yang dimaksud adalah kuantitas yang berupa perilaku, kegiatan, pandangan, penilaian, sikap pro dan kontra. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah strategi penyuluh agama dalam bimbingan keagamaan, hambatan yang dialami penyuluh agama dalam bimbingan keagamaan dan cara mengatasi hambatan yang dialami penyuluh agama dalam bimbingan keagamaan terhadap penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau.

## **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah pada Rumah Tahanan Kelas II B Rantau, yang terletak di Kupang, Tapin Utara, Rangka Malingkung, Tapin, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan.

## **D. Data Dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data adalah sekumpulan fakta tentang suatu kejadian, baik berupa angka (bilangan) ataupun masuk kategori seperti senang, tidak senang, baik, buruk, berhasil, gagal, tinggi, rendah yang dapat diolah menjadi informasi.

Sedangkan data yang memiliki sifat diteliti, seperti baik, buruk dan sebagainya.

Data yang digali dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

a. Data Pokok (Primer)

Data pokok atau primer merupakan data yang diperoleh atau yang didapatkan dari tangan pertama (*first hand*). Data primer dapat disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat “*up to date*”. Untuk memperoleh data primer ini kita harus mengumpulkan data secara langsung, baik melalui observasi, wawancara ataupun penyebaran kuesioner.

Data primer yang menjadi fokus dalam penelitian ini berdasarkan perumusan masalah yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan penyuluh agama Islam di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau, yaitu:
  - a) Ceramah agama.
  - b) Pembelajaran al-Quran atau mengaji.
  - c) Konsultasi atau konseling individual.
  - d) Pembelajaran tentang Fiqih, Tauhid dan Tasawuf.
- 2) Strategi penyuluh agama dalam bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau, yaitu:
  - a) Membangun hubungan atau pendekatan dengan para tahanan atau narapidana.

- b) Memberikan pembinaan keagamaan terhadap narapidana.
  - c) Sharing atau tanya jawab antara penyuluh agama dengan narapidana.
- 3) Hambatan yang dihadapi penyuluh agama dalam bimbingan keagamaan terhadap penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau, yaitu:
- a) Kurangnya jumlah penyuluh agama.
  - b) Kurangnya kedisiplinan dan keseriusan para narapidana atau tahanan.
- 4) Cara mengatasi hambatan yang dihadapi oleh penyuluh agama dalam bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau, yaitu:
- a) Mengatur jadwal mengajar penyuluh agama yang bertugas.
  - b) Membuat absensi serta sanksi atau hukuman bagi narapidana.
- b. Data Penunjang (Sekunder)

Data sekunder atau penunjang merupakan data pelengkap atau data yang dianggap perlu dan bersifat mendukung terhadap data primer atau data pokok, yaitu berkaitan dengan gambaran umum lokasi penelitian yakni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau, dan data lainnya yang bersifat melengkapi.

## **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang ingin diteliti, maka sumber data yang dituju adalah:

- a. Responden, merupakan orang yang merespon atau memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti. Baik pertanyaan yang bersifat tertulis maupun lisan. Jadi responden dalam penelitian ini yaitu penyuluh agama yang bertugas di rumah tahanan.
- b. Informan, merupakan orang dalam pada latar penelitian. Fungsinya yaitu sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi informan dalam penelitian ini adalah semua orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.
- c. Dokumen, merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Data ini bias berisi sebagai keterangan berupa rekaman atau dokumen tertulis seperti video, foto-foto dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah atau proses yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data atau informasi. Teknik pengumpulan data bisa dilakukan

dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan triangulasi (gabungan).<sup>19</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah:

### **1. Observasi**

Observasi dalam arti luas merupakan bahan untuk peneliti secara terus menerus melakukan pengamatan terhadap penyuluh agama di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau. Teknik ini dilakukan untuk meneliti secara langsung aktivitas penyuluh agama di rumah tahanan. Jenis penelitian ini adalah observasi langsung. Hasil observasi adalah informasi tentang ruang, tempat, strategi, perilaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan.

Tujuan dari dilakukannya observasi ini adalah untuk menyajikan atau memberikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk mengukur aspek tertentu sebagai bahan *feedback* pengukuran tersebut.

### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan sebuah percakapan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan dari narasumber atau objek yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini berupaya untuk

---

<sup>19</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 224

menggali data yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang dilakukan oleh penelitian.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumenter, yakni pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang ada. Dokumentasi juga merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mencari data autentik yang bersifat dokumenter, baik itu berupa data, catatan harian, transkrip agenda, program kerja, arsip, dan memori. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data penunjang tentang Strategi Penyuluh Agama dalam Bimbingan Keagamaan di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau.

## **F. Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data menjelaskan prosedur pengolahan dan analisis data sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka teknik pengolahan data dilakukan dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi data. Teknik pengolahan data ada beberapa tahap, yaitu pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analyzing*), dan pembuatan kesimpulan (*concluding*).

### **1. *Editing* (Pemeriksaan Data)**

*Editing* adalah meneliti data-data yang diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan

relevansinya dengan data yang lain.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses editing terhadap hasil wawancara terhadap narasumber yaitu para penyuluh agama serta beberapa rujukan yang peneliti gunakan dalam menyusun penelitian ini.

## 2. *Classifying* (Klasifikasi)

*Classifying* adalah proses pengelompokkan semua data baik yang berasal dari hasil wawancara dengan subjek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi. Seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan.<sup>21</sup> Pengelompokkan ini dilakukan agar data yang telah diperoleh menjadi mudah dibaca dan juga dipahami, serta memberikan informasi yang objektif yang diperlukan oleh peneliti. Dan kemudian data-data tersebut dipilah ke dalam bagian-bagian yang memiliki persamaan berdasarkan data yang diperoleh pada saat wawancara dan data yang diperoleh melalui referensi.

## 3. *Verifying* (Verifikasi)

*Verifying* adalah proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.<sup>22</sup> Selanjutnya yaitu mengkonfirmasi ulang dengan menyerahkan data yang sudah didapat kepada subjek penelitian yaitu penyuluh agama.

---

<sup>20</sup> Abu Achmadi & Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), hlm. 85

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 104

<sup>22</sup> Nana Saudjana & Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002), hlm. 84



Hal ini dilakukan agar menjamin bahwa data yang didapat adalah benar-benar valid dan tidak ada manipulasi.

#### **4. *Concluding* (Kesimpulan)**

*Concluding* adalah langkah terakhir dalam proses pengolahan data. Kesimpulan ini yang nantinya akan menjadi sebuah data terkait dengan objek penelitian peneliti. Hal ini disebut dengan istilah *concluding*, yaitu kesimpulan dari proses pengolahan data yang terdiri dari empat proses sebelumnya.

### **G. Analisis Data**

Analisis data yaitu mengelompokkan data dengan mempelajari data kemudian memilah data-data yang telah dikumpulkan untuk mencari data-data penting mana yang harus dipelajari. Menurut Bogdan dan Taylor, analisis data adalah proses merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.<sup>23</sup>

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelahan, pengelompokkan, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah kejadian atau fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Metode analisis data ini adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dan

---

<sup>23</sup> Saifullah, *Buku Panduan Metodologi Penelitian*, (Malang: Fakultas Syariah UIN, 2006), hlm. 59

diinterpretasikan secara lebih spesifik. Teknik tersebut dapat disebut sebagai teknik analisis *deskriptif kualitatif*.

Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data atau informasi yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan atau observasi, dokumentasi dan sebagainya sambil mengklarifikasinya. Langkah selanjutnya ialah reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi, yang merupakan usaha membuat rangkuman, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

Langkah selanjutnya adalah menyusun data ke dalam satuan-satuan atau dikelompokkan yang kemudian dikategorisasikan ke langkah berikutnya. Langkah terakhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan atau kebenaran data. Inti dari analisis data kualitatif ini terletak pada tiga proses yang saling berhubungan yaitu: mendeskripsikan fenomena atau kejadian, mengklarifikasikannya dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul satu dengan yang lainnya berkaitan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan di Rumah Tahanan (Rutan) Kelas II B Rantau yang membahas tentang “Strategi Penyuluh Agama dalam Bimbingan Keagamaan Terhadap Penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau” mendapatkan respon yang baik dari pengurus rumah tahanan dan penyuluh agama di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau. Hasil yang ditemukan dalam penelitian berdasarkan dari hasil wawancara baik dengan penyuluh agama maupun dengan pejabat di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau, sehingga peneliti dari pembahasan ini berusaha mendeskripsikan hasil dari penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun peneliti sebelumnya.

#### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **a. Kondisi Umum Rumah Tahanan Kelas II B Rantau**

Lembaga Permasyarakatan Rantau Berdiri tahun 1980-an, seiring dengan perkembangan pemekaran dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan menjadi Kabupaten Tapin sebagai kelengkapan fungsi perangkat penegakkan hukum daerah, kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.04.UM.01.06 Tahun 1983 tanggal 16 Desember 1983, Lembaga Pemasyarakatan Rantau ditetapkan sebagai Rumah Tahanan Negara Rantau.

Rumah Tahanan Kelas II B Rantau terletak di Jalan SPG - Rantau kelurahan Rangda Malingkung Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin, dengan posisi strategis berdekatan dengan lingkungan kantor pemerintahan daerah di Kabupaten Tapin sehingga dapat memudahkan fungsi koordinasi antar instansi dalam mendukung pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Rumah Tahanan Kelas II B Rantau.

Gambar I

### Profil Rutan Kelas II B Rantau



**b. Visi dan Misi Rumah Tahanan Kelas II B Rantau**

Visi dan Misi Rumah Tahanan Kelas II B Rantau adalah mengikuti Visi dan Misi Kementerian dan Hak Asasi Manusia Kalimantan Selatan.

**1) Visi Rumah Tahanan Kelas II B Rantau**

Visi Rumah Tahanan Kelas II B Rantau yaitu “Masyarakat memperoleh kepastian hukum”

**2) Misi Rumah Tahanan Kelas II B Rantau**

- a) Mewujudkan peraturan perundang-undangan yang berkualitas
- b) Mewujudkan pelayanan hukum yang berkualitas
- c) Mewujudkan penegakan hukum yang berkualitas
- d) Mewujudkan penghormatan, pemenuhan, dan perlindungan Hak Asasi Manusia
- e) Mewujudkan layanan manajemen administrasi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dan
- f) Mewujudkan aparatur Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang profesional dan berintegritas.

**3) Landasan Hukum Rumah Tahanan Kelas II B Rantau**

Landasan Hukum Rumah Tahanan Kelas II B Rantau Yaitu:

- a) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- b) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).
- c) Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP)

- d) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Perasyarakatan
- e) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia
- f) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik
- g) Peraturan Pemerintah Nomor 99 Tahun 2012 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Perasyarakatan
- h) Keputusan Menteri Kehakiman Nomor: M-01-pr.07.03 Tahun 1995 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Perasyarakatan
- i) Keputusan Menteri Kehakiman Nomor: M. 02-Pk.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana
- j) Peraturan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor: M.HH-01.PK.07.02 Tahun 2009 tentang Pedoman Penyelenggaraan Makanan Bagi Warga Binaan Perasyarakatan di Lembaga Perasyarakatan dan RumahTahanan Negara.

#### **4) Struktur Organisasi Rumah Tahanan Kelas II B Rantau**

##### **a) Kepala Rumah Tahanan**

Mengawasi dan mengkoordinasikan administrasi keamanan dan ketertiban dalam Rumah Tahanan, pembinaan dan kegiatan kerja serta pengelolaan tata usaha meliputi urusan kepegawaian,

keuangan dan rumah tangga sesuai peraturan yang berlaku dalam rangka mencapai tujuan permasyarakatan.

Lingkup kerja Rumah Tahanan Negara Kelas II B Rantau meliputi 3 Sub Seksi, sebagai berikut:

➤ **Satuan Pengamanan Rumah Tahanan**

Tugas: Sub Seksi Satuan Pengaman Rumah Tahanan memiliki tugas menjaga keamanan dan ketertiban di dalam rumah tahanan membawahi 4 orang Komandan Jaga Pemasyarakatan dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Rumah Tahanan.

Fungsi dari satuan Pengamanan Rumah Tahanan Kelas II B Rantau yaitu:

- Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap tahanan atau narapidana.
- Melakukan pemeliharaan dan tata tertib.
- Melakukan pengawalan penerimaan, penempatan dan pengeluaran tahanan atau narapidana.
- Melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan.
- Membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan.

Kegiatan pengamanan di lembaga Rumah Tahanan Kelas II B Rantau sebagai berikut:

- Penggeledahan rutin 2X seminggu.
- Pengawalan (izin luar biasa, pemindahan dan opname).
- Kerjasama keamanan: kepolisian resort Tapin, Kodim 1010 Rantau, BNNK Hulu Sungai Selatan.

➤ **Subsi Pelayanan Tahanan**

Tugas: Subsi Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan dipimpin oleh kepala Subsi Pelayanan Tahanan memiliki tugas – tugas melakukan pelayanan, perawatan dan pembinaan tahanan dan narapidana (warga binaan pemasyarakatan) serta administrasi tahanan masuk dan keluar baik dalam rangka proses penyelidikan, penuntutan, persidangan maupun pembebebasan pidana dan bertanggungjawab langsung kepada Kepala Rumah Tahanan.

Fungsi dari Subsi Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Kelas II B Rantau yaitu:

- Membuat rencana kerja Subseksi Pelayanan Tahanan.
- Menyiapkan penyusunan dan penelaahan data register tahanan, data register barang titipan, data sarana dan prasarana rumah tahanan, data jumlah hari tinggal, data keadaan tahanan, dan data mutasi narapidana.



- Menyiapkan dan melakukan penelitian ulang berkas-berkas tahanan, menyiapkan pemeriksaan kesehatan tahanan serta pendaftaran atau pencatatan tahanan.
- Menyiapkan penempatan tahanan berdasarkan umur, jenis kelamin dan tindak pidana, mengajukan usulan mutasi, usulan program pembinaan (CB, CMB, PB) kepada kepala rumah tahanan, serta mengoreksi kelengkapan berkas dan data pengeluaran (tahanan yang mengikuti siding, ijin berobat, permohonan ijin luar biasa, dan bebas demi hukum serta bagi narapidana yang bebas dan mutasi ke lembaga permasyarakatan).
- Menyiapkan perawatan makanan, kesehatan dan mental rohani tahanan serta melakukan pembinaan kegiatan kerja bagi tahanan.
- Menyiapkan urusan fasilitasi pendampingan penyuluhan hukum tahanan, pembinaan jasmani dan rohani, perpustakaan atau bahan bacaan, menyiapkan proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di siding pengadilan, serta menyiapkan bahan fasilitasi dan melakukan siding TPP.
- Menyiapkan bahan pemberitahuan habisnya masa tahanan 10 hari dan 3 hari.

- Menyediakan dan memberikan penilaian hasil kerja bawahan di lingkungan subseksi pelayanan tahanan sesuai target indikator sasaran.
- Melaksanakan koordinasi dengan unit kerja/ lembaga/ instansi terkait.
- Mengevaluasi dan membuat laporan pelaksanaan tugas di lingkungan Subseksi Pelayanan Tahanan sebagai pertanggung jawaban pelaksanaan tugas.
- Melaksanakan Waskat di lingkungan Subseksi Pelayanan Tahanan.
- Melaksanakan pengelolaan data tahanan dan narapidana melalui pengembangan database yaitu menggunakan Sistem Database Per masyarakatan (SDP).
- Melaksanakan dan mengelola pusat layanan informasi yaitu layanan informasi, layanan pengaduan dan layanan kunjungan yang terintegrasi IT/SDP.
- Melaksanakan tugas kedinasan lainnya yang diperintahkan oleh pimpinan.

Kegiatan Pembinaan dan Pelayanan di Lembaga Rumah  
Tahanan Kelas II B Rantau, sebagai berikut:

Tabel I

## Pelayanan dan Pembinaan Rutan Kelas II B Rantau

No	Status	Kasus	Total
1	Narapidana	Narkotika	199 Orang
2	Tahanan	Narkotika	11 Orang
3	Narapidana	Pidana Umum	101 Orang
4	Tahanan	Pidana Umum	15 Orang
TOTAL		326 Orang/ 3/4./2021	

Upt Asal	Upt Tujuan	Tanggal Pengiriman	Keterangan
Rutan Kelas II B Rantau	Lapas kelas II A Narkotika Karang Intan Martapura	15-22-2021	Dipindahkan 3 orang WBP Laki-laki ke lapas Narkotika Karang Intan
Rutan Kelas II B Rantau	Lapas kelas II B Banjarbaru	15-02-2021	Dipindahkan 3 orang WBP Laki-laki ke lapas II B Banjarbaru

RUtan Kelas II B Rantau	Lapas Perempuan kelas II A Martapura	18-02-2021	Dipindahkan 7 orang WBP Perempuan ke Lapas Perempuan Kelas IIA Martapura
----------------------------	--	------------	---

Sumber: Kantor Lembaga Rumah Tahanan Kelas II B Rantau

- Jenis Pembinaan
  - ✓ Pembinaan kepribadian senam kesehatan jasmani ( 5x seminggu )
  - ✓ Pembinaan kerohanian belajar Al-Quran dan Fiqh ( 4x seminggu )
  - ✓ Pembinaan kerohanian rebbna ( 1x seminggu )
  - ✓ Pembinaan kerohanian sholat dhuha berjamaah ( setiap hari )
  - ✓ Pembinaan tadarus Al-Quran surah Al-Kahfi ( 1x seminggu )
- Kerjasama Pembinaan
  - ✓ Program pembinaan keagamaan dengan kemenag Kabupaten Tapin.
  - ✓ Kejaksanaan dan Pengadilan Negeri Rantau tentang Zero Overstaying Tahanan di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau.
  - ✓ Perjanjian kerjasama dengan Yayasan Al-Hidayah Rumah Tahanan Rantau tentang program asimilasi pembinaan keagamaan narapidana dengan kasus Narkotika PP99.

- Kesehatan Tahanan

Tabel II

## Kesehatan Tahanan Rutan Kelas II B Rantau

No	Jenis Penyakit	Jumlah Yang Berobat	Total	Keterangan
1	Pruritus	56	56	-
2	Hipertensi	24	24	Sebagian tidak terkontrol
3	Diabetes mellitus	1	1	Terkontrol
4	Scabies	12	12	Sebagian disertai infeksi skunder
5	Nasofaringitis Akut	18	18	-
6	Cephalgia	4	4	-
7	Pulpitis	8	8	-
8	Gastritis	12	12	-
9	Furunkel	7	7	-
10	Hemorrhoid	2	2	-
11	Infeksi Saluran Kencing	2	2	-

12	Tinea Ceruris	3	3	-
13	Asma Bronkiale	1	1	Persisten Ringan
14	Conjungtivitas	2	2	-

### ➤ Subsidi Pengelolaan

Tugas: Subseksi Pengelolaan merupakan unit kerja rumah tahanan yang bertugas melakukan pengelolaan rumah tahanan secara administratif dan operasional bertanggungjawab langsung kepada Kepala Rumah Tahanan.

Fungsi dari subsidi pengelolaan Rumah Tahanan Kelas II B Rantau yaitu:

- Membuat rencana kerja subseksi pengelolaan rumah tahanan.
- Melakukan urusan keuangan rumah tahanan.
- Melakukan urusan perlengkapan rumah tahanan.
- Melakukan urusan administrasi kepegawaian rumah tahanan.
- Melakukan urusan perawatan gedung dan sarana kerja serta rumah dinas dan kendaraan dinas/ operasional rumah tahanan.

- Melakukan urusan kebersihan, telepon, air dan listrik rumah tahanan.
- Melakukan urusan pencairan SPM dan pembayaran tagihan beban anggaran belanja rutin rumah tahanan.
- Menyediakan dan memberikan penilaian hasil kerja bawahan di lingkungan subseksi pengelolaan sesuai target indikator sasaran.
- Melaksanakan koordinasi dengan unit kerja/ lembaga/ instansi terkait.
- Mengevaluasi dan membuat laporan pelaksanaan tugas di lingkungan subseksi pengelolaan sebagai pertanggung jawaban pelaksanaan tugas.
- Melaksanakan waskat di lingkungan subseksi pengelolaan dan melaksanakan tugas kedinasan lainnya yang diperintahkan oleh pimpinan.

#### **b) Pimpinan dan Pejabat Lembaga Rumah Tahanan Kelas II**

##### **B Rantau**

Pimpinan dan pejabat Lembaga Rumah Tahanan Kelas II B Rantau diisi oleh pegawai-pegawai yang berasal dari berbagai macam latar belakang, dilihat dari latar belakang pendidikan, golongan kepangkatan hingga pelatihan-pelatihan khusus yang diselenggarakan langsung oleh pemerintah melalui Kementerian Hukum dan HAM.

Berikut adalah pegawai yang mengisi jabatan-jabatan sesuai dengan struktur organisasi di dalam Lembaga Rumah Tahanan Kelas II B Rantau, Yaitu:

Tabel III

## Struktur Organisasi Rumah Tahanan kelas II B Rantau

Kepala Rutan Kelas IIB Rantau	Andi Hasyim, Amd. IP., SH., MM
Kasubsi Pengelolaan	Hj. Isnawati, SH
Kasubsi Pelayanan Tahanan	Hj. Warliani
Kepala Kesatuan Pengamanan	Abdul Kadir Jailani
<b>PEGAWAI</b>	
Jumlah Pegawai	: 51 orang
Staf Pengamanan	: 30 Orang (Termasuk KPR)
Staf Pelayanan Tahanan Kasubsi)	: 10 Orang (Termasuk Dokter dan
Staf Pengelolaan	: 8 Orang (Termasuk Kasubsi)
Keterangan:	
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 1 orang Kepala Rumah Tahanan</li> <li>▪ 2 Orang BKO Keluar Ke Lapas Kelas IIB Banjarbaru</li> <li>▪ 1 Orang BKO Masuk dari Lapas Kelas IIB Banjarbaru</li> </ul>	

Sumber: Kantor Lembaga Rumah Tahanan Kelas II B Rantau



Table IV

## Kesehatan Narapidana Rutan Kelas II B Rantau

No	Jenis Penyakit	Jumlah Yang Berobat	Total	Keterangan
1.	Pruritus	56	56	-
2.	Hipertensi	24	24	Sebagian tidak terkontrol
3.	Diabetes Mellitus	1	1	Terkontrol
4.	Scabies	12	12	Sebagian disertai infeksi sekunder
5.	Nasofaringitis akut	18	18	-
6.	Cephalgia	4	4	-
7.	Pulpitis	8	8	-
8.	Gastritis	12	12	-
9.	Furunkel	7	7	-
10.	Hemorroid	2	2	-
11.	Infeksi saluran kencing	2	2	-

12.	Tinea Ceruris	3	3	-
13.	Asma Bronkiale	1	1	Persisten ringan
14.	Conjungtivitas	2	2	-

## **B. Penyajian Data**

### **1. Strategi Penyuluh Agama dalam Bimbingan Keagamaan di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau**

Masalah keagamaan merupakan masalah yang penting, karena itu perlu ditangani secara sungguh-sungguh. Pendidikan yang diberikan kepada murid Sekolah Dasar s/d Perguruan Tinggi sebagai pendidikan formal masih kurang efektif. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan pendidikan non-formal yang digarap oleh pemerintah (Departemen Agama, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam; Direktorat Penerangan Agama Islam) untuk mengisi waktu luang bagi masyarakat. Selain itu, kegiatan dakwah juga sebagai kegiatan pendidikan non-formal untuk terbinanya learning society masyarakat Islam secara umum.

Usaha dalam merumuskan strategi yang tepat dilakukan oleh penyuluh agama dalam melakukan bimbingan keagamaan terhadap penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau tidak mungkin dapat dilakukan secara umum, melainkan harus dilakukan secara kasus perkasus yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Penyuluh agama sebagai ujung tombak di jajaran kementerian agama yaitu yang bersentuhan langsung dengan para narapidana di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau. Maka dari itu harus

mampu memberikan motivasi dan bimbingan agar para narapidana mampu bangkit dari kehidupan yang penuh dengan kegelapan maksiat ke kehidupan yang positif dan mempunyai kehidupan yang cerah di masa depan.

Adapun strategi-strategi yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam memberikan bimbingan terhadap para narapidana di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau:

**a. Membangun Hubungan atau Pendekatan dengan Para Narapidana**

Penyuluh agama selain sebagai figur yang berperan sebagai pemimpin atau pemberi arahan kepada para narapidana, penyuluh agama juga bisa sebagai agen perubahan yaitu berperan sebagai pusat untuk membangun perubahan menuju arah yang lebih baik.

Salah satu upaya untuk merumuskan strategi yang digunakan oleh para penyuluh harus membangun hubungan baik dengan para narapidana agar mereka cepat belajar dan pemulihan. Untuk menjadi seorang penyuluh harus mengikuti tes pengangkatan calon penyuluh. Sebagaimana yang dinyatakan oleh bapak Ahmad Sirojuddin bahwa: “Calon penyuluh mengikuti tes, Setiap lima tahun sekali melakukan pembaharuan penyuluh, penyuluh ada umpat tes lagi, bila kada lulus tes kada kawa jadi penyuluh lagi”.<sup>24</sup>

Dari pernyataan bapak Ahmad Sirojuddin di atas bahwa tidak mudah menjadi seorang penyuluh, harus megikuti beberapa tes dan

---

<sup>24</sup> Ahmad Sirojuddin, *Penyuluh Agama Saat Wawancara di Rutan Kelas II B Rantau*, Tanggal 26 April 2021

dilakukan pembaharuan setiap 5 tahun sekali. Jika penyuluh tidak lulus tes selanjutnya maka tidak akan menjadi penyuluh lagi.

Membangun hubungan dengan para narapidana merupakan salah satu cara atau strategi yang dilakukan untuk mempermudah penyuluh agama dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada para narapidana seperti dalam hal menyampaikan pesan-pesan moral keagamaan. Sebagaimana yang dinyatakan dalam wawancara dengan bapak Ahmad Sirojuddin bahwa:

“kita akan memberikan bimbingan ke arah yang lebih baik bagi para narapidana”<sup>25</sup>

Pernyataan dari bapak Ahmad Sirojuddin dikuatkan oleh pernyataan dari bapak Marjuki Muslim bahwa:

“Salah satu strategi yaitu mengajak bekawan atau bersahabat dengan para narapidana, dengan harapan mereka bisa lebih baik lagi” .<sup>26</sup>

Untuk memudahkan memberikan pengajaran dan bimbingan maka seorang penyuluh tentu harus menciptakan hubungan yang baik dan harmonis agar para narapidana mudah menerima segala bimbingan yang diberikan. Penyuluh adalah suatu upaya membantu individu belajar

---

<sup>25</sup> Ahmad Sirojuddin, *Penyuluh Agama Saat Wawancara di Rutan Kelas II B Rantau*, Tanggal 26 April 2021

<sup>26</sup> Marjuki Muslim, *Penyuluh Agama Saat Wawancara di Rutan Kelas II B Rantau*, Tanggal 29 April 2021

untuk mengembangkan Fitrah Iman dan atau kembali kepada Fitrah Iman. Dengan cara memberdayakan, mempelajari dan melaksanakan tuntutan Allah dan Rasulnya.<sup>27</sup> Agar fitrah yang ada pada individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik.

Penyuluh agama adalah orang yang diberi amanah oleh masyarakat maupun negara dalam pembinaan, harus dapat memberikan pengajaran keagamaan berdasarkan kompetensi ilmu yang dimiliki. Dalam proses pembinaan tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan agar apa yang disampaikan bisa berkembang dan diaktualisasikan sesuai dengan perkembangan narapidana yang sedang mengalami perubahan dari efek globalisasi dan perkembangan teknologi yang canggih, bahwasanya keadaan narapidana di dalam sel tanpa adanya kegiatan penyuluhan atau diadakan bimbingan penyuluhan agama, mereka akan mengalami penurunan emosional diakibatkan oleh masalah-masalah di luar maupun di dalam sel. Salah satu strategi dalam memberikan penyuluhan terhadap para narapida yang baru masuk maupun yang sudah lama yaitu dengan melakukan pendekatan emosional, seperti yang dinyatakan bapak Marjuki Muslim ketika wawancara dengan peneliti, bahwa:

---

<sup>27</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami, Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hlm. 207

“Dengan pendekatan emosional, kalau sekedar megajar saja ya boleh, tapi kalau kita berpandiran skitar 15-20 menit, mungkin dari sebab itu jadi orang baik”.<sup>28</sup>

Berdasarkan analisa dari pendapat bapak Marjuki Muslim di atas, dapat dipahami bahwa dalam membina atau meningkatkan pengetahuan agama terhadap para narapidana di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau, penyuluh melakukan pendekatan dengan cara saling berbagi pikiran atas peristiwa-peristiwa yang telah dihadapi selama berada di dalam sel Rumah Tahanan Kelas II B Rantau.

#### **b. Memberikan Pembinaan Keagamaan Terhadap Para Narapidana**

Proses dalam pembinaan terhadap para narapidana yang dilakukan oleh penyuluh agama senantiasa mendapat ruang yang baik dari para narapidana maupun pejabat lapas seperti memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau.

Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh agama dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh petugas rumah tahanan seperti kegiatan keagamaan di masjid yang dapat digunakan sebagai upaya dalam memberikan pembinaan agama di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau. Pembinaan keagamaan dilakukan setiap hari dengan pembagian materi yang berbeda. Seperti yang dinyatakan dalam wawancara oleh bapak Ahmad Sirojuddin, bahwa:

---

<sup>28</sup> Marjuki Muslim, *Penyuluh Agama Saat Wawancara di Rutan Kelas II B Rantau*, Tanggal 29 April 2021

“Setiap Kamis Fiqih, Tauhid, Tasawuf, ada tiga narasumber dalam tiga jam dengan materi yang berbeda setelah habis sholat zuhur. Sayang ada waktu kosong kalau kada dimanfaatkan”.<sup>29</sup>

Kemudian kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh yang dilakukan secara bergantian dan terjadwalkan yang keseluruhan penyuluh agama sebanyak 35 orang, setiap hari ada 4 orang penyuluh agama yang bertugas. Kegiatan penyuluh dimulai dari jam 10 pagi sampai jam 12 siang atau sampai para narapidana semua dapat giliran. Seperti yang dinyatakan bapak Marjuki Muslim dalam wawancara dengan peneliti, bahwa:

“Mengajar secara bergantian dari jam 10 sampai habis orangnya, misalnya pengajarnya datang berempat bisa cepat paling 1 jam, tapi kalau yang datang satu orang bisa lebih 2 jam”<sup>30</sup>

Dalam proses pembinaan, materi yang disampaikan yaitu materi tentang Fiqih salah satunya. Para narapidana dituntut untuk paham dan bisa mengaplikasikan materi tersebut dalam aktifitas sehari-hari di dalam Rumah Tahanan Kelas II B Rantau dan dapat membersihkan diri dari najis dan kotoran sesuai dengan perintah agama Islam. Jadi dalam pemberian materi secara bertahap dimulai dari Bab tentang Thaharah sampai dengan Bab tentang Haji dan Umrah. Kemudian untuk materi yang lain dilakukan setiap minggu secara bergantian, misalnya Tasawuf

---

<sup>29</sup> Ahmad Sirojuddin, *Penyuluh Agama Saat Wawancara di Rutan Kelas II B Rantau*, Tanggal 26 April 2021

<sup>30</sup> Marjuki Muslim, *Penyuluh Agama Saat Wawancara di Rutan Kelas II B Rantau*, Tanggal 29 April 2021

dan Tauhid yang disusun dan diusulkan kepada kepala Rumah Tahanan Kelas II B Rantau. Berdasarkan Pernyataan yang dilakukan saat wawancara oleh bapak Ahmad Sirajuddin, bahwa:

“Materi kita yang menjadwalkan yang kita bikin diusulkan, misal dari thaharah, puasa, kena haji, kalau tasawuf seikung tawakal kena minggu depan masalah sabar dan kena kita konsulkan kepada pak kepala”.<sup>31</sup>

Sedangkan pembagian tugas penyuluhan dilakukan secara bergantian. Seperti pernyataan yang dilakukan saat wawancara wawancara oleh bapak H. M. Rainaldi, Lc, bahwa:

“Dalam sebulan di rolling 2 bulan sekali”<sup>32</sup>

Bapak H. M. Rainaldi, Lc juga menyatakan bahwa:

“Karena 1 jam aja yang ngajar banyak yang kada mengaji, dan juga kada tahu daftar nama yang ngaji setiap hari, jaka tahu nyaman kita berapa orang yang kita ajar”.<sup>33</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian materi yang dilakukan oleh penyuluh agama di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau yaitu tentang bagaimana mengaplikasikan norma agama Islam dengan baik dan terperinci sesuai dengan syariat Islam. Penerapannya yaitu dengan mendirikan sholat tepat waktu, membaca dan mencintai

---

<sup>31</sup> Ahmad Sirojuddin, *Penyuluh Agama Saat Wawancara di Rutan Kelas II B Rantau*, Tanggal 26 April 2021

<sup>32</sup> H. M. Rainaldi, Lc, *Penyuluh Agama Saat Wawancara di Rutan Kelas II B Rantau*, Tanggal 3 Mei 2021

<sup>33</sup> H. M. Rainaldi, Lc, *Penyuluh Agama Saat Wawancara di Rutan Kelas II B Rantau*, Tanggal 3 Mei 2021



Al-Quran dan bagaimana memanfaatkan waktu dengan baik. Selain itu juga para narapidana juga dihimbau selalu melakukan latihan terhadap materi yang didapat tanpa harus disuruh oleh petugas rumah tahanan guna pembiasaan dikehidupan sehari-hari.

Dalam Q.S Yusuf/12: 108 memberikan pesan bahwa kita sebagai seorang Muslim serta Umat Rasulullah SAW diperintahkan untuk selalu menyampaikan suatu kebaikan sesuai dengan kemampuan. Tentunya dengan dakwah yang berisi seruan sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, agar ajaran-ajaran agama Islam bisa sampai kepada Umatnya dengan baik. Hal ini dipertegas oleh Kepala Rumah Tahanan Kelas II B Rantau bahwa:

“Kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama selama ini, Alhamdulillah ada perubahan, banyak para narapidana sudah bisa baca Al-Quran dan mau shalat”.<sup>34</sup>

Selain itu, Ahmad Sirojuddin mengungkapkan bahwa:

“Banyak yang sudah bisa baca Al-Quran, yang sebelumnya tidak bisa jadi bisa, dan yang sudah bisa mengajarkan kepada para narapidana yang belum bisa”.<sup>35</sup>

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa pembinaan keagamaan yang telah dilaksanakan oleh penyuluh agama terhadap narapidana cukup berhasil. Kegiatan pembinaan harian

---

<sup>34</sup>Andi Hasyim, Amd, IP., SH., MM, *Kepala Rutan Saat Wawancara di Rutan Kelas II B Rantau*, Tanggal 10 Mei 2021

<sup>35</sup> Ahmad Sirojuddin, *Penyuluh Agama Saat Wawancara di Rutan Kelas II B Rantau*, Tanggal 26 April 2021

yang dirancang oleh petugas rumah tahanan merupakan salah satu langkah yang diterapkan oleh penyuluh agama guna membina para narapidana agar memiliki masa depan yang lebih baik.

**c. Sharing atau Tanya Jawab Penyuluh Agama dan Para Narapidana**

Penyuluh agama adalah orang yang diberi amanah oleh kementerian agama dan pejabat rumah tahanan dalam memberikan pembinaan kepada para narapidana di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau. Sebagaimana tugas pokok dari penyuluh agama melakukan dan mengembangkan kegiatan-kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama melalui bahasa agama, dengan menyesuaikan antara metode dan keadaan para narapidana. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Ahmad Sirojuddin, bahwa:

“Kegiatan bimbingan terhadap para narapidana yang telah kami laksanakan sangat memberikan efek positif terhadap perubahan para narapidana dalam melaksanakan ajaran agama, seperti melaksanakan sholat berjamaah di masjid, saling membantu sesama narapidana, bertukar pikiran serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi”.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Ahmad Sirojuddin, *Penyuluh Agama Saat Wawancara di Rutan Kelas II B Rantau*, Tanggal 26 April 2021

Selain itu, bapak Ahmad Sirojuddin juga menyampaikan bahwa:

“Sharing habis mengaji, tanya masalah dan bisa kita beri pencerahan, bila ada yang betakun umpamanya handak betakun, mun betakun kita beri kesempatan betakun misalnya masalah sholat”<sup>37</sup>

Bapak H. M. Rainaldi, Lc juga menyampaikan hal yang sama ketika diwawancarai bahwa:

“Strategi yang biasa dilakukan ketika mengejar adalah mengajak sharing dan berbagi setelah melaksanakan kegiatan mengaji atau baca Al-Quran”<sup>38</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan sharing atau bertukar pikiran yang dilakukan oleh penyuluh agama dan para narapidana guna memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya kesulitan yang dihadapi selama kegiatan belajar mengajar serta meberikan nasihat-nasihat yang membangun dalam meningkatkan motivasi para narapidana untuk belajar dan bangkit dari keterpurukan menjadi pribadi yang lebih baik.

---

<sup>37</sup> Ahmad Sirojuddin, *Penyuluh Agama Saat Wawancara di Rutan Kelas II B Rantau*, Tanggal 26 April 2021

<sup>38</sup> H. M. Rainaldi, Lc, *Penyuluh Agama Saat Wawancara di Rutan Kelas II B Rantau*, Tanggal 3 Mei 2021

## **2. Hambatan yang Dihadapi Penyuluh Agama dalam Bimbingan Keagamaan Terhadap Penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau**

Setiap Usaha yang dilakukan guna mencapai tujuan dari inovasi yang disampaikan pasti terdapat beberapa hal yang dapat menghambat proses untuk mencapai tujuan dari inovasi tersebut. Begitu juga dengan program bimbingan penyuluhan agama yang dilaksanakan oleh penyuluh agama terhadap penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau. Ada beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh penyuluhan agama terhadap penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau, yaitu:

### **a. Kurangnya Jumlah Penyuluh Agama**

Kurangnya jumlah penyuluh agama di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau menjadi salah satu penghambat dalam proses bimbingan terhadap penghuni rumah tahanan atau narapidana. Dari 35 orang penyuluh yang terdaftar dari kementerian agama sekitar 8 orang yang aktif memberikan penyuluhan agama kepada para narapidana. Perbandingan yang sangat tidak rasional jika mengahrapkan hasil yang maksimal dalam proses memberikan bimbingan penyuluhan agama di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau. Sebagaimana yang dinyatakan oleh bapak Ahmad Sirojuddin bahwa:

“Sebanyak 35 orang penyuluh agama yang terdaftar disurat yang diberikan oleh kementerian agama yang bertugas di Rumah Tahanan

Kelas II B Rantau yang terdiri dari PNS dan Non PNS, akan tetapi sedikit yang aktif memberikan penyuluhan”.<sup>39</sup>

Pernyataan dari bapak Marjuki Muslim bahwa:

“Misalnya setiap hari penyuluh yang datang 1 orang, kegiatan belajar bisa sampai 2 jam, namun jika yang datang berdua cuma 1 jam”<sup>40</sup>

Dari pernyataan di atas dapat memberikan gambaran kepada kementerian agama bahwa perlu adanya pengawasan dan keselarasan terhadap jumlah narapidana yang dibimbing dengan penyuluh yang bertugas dalam program bimbingan penyuluhan agama bagi para narapidana atau penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau.

#### **b. Kurangnya Kedisiplinan dan Keseriusan Para Narapidana**

Kedisiplinan dikaitkan dengan pemenuhan aturan, terutama dalam pemanfaatan waktu, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam bahwa menghargai waktu lebih utama dan paling utama agar manusia tidak menyesal dikemudian hari. Sebagaimana dalam Firman-Nya Q.S Al-Ashr/103: 1-3 yaitu:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا

بِالصَّبْرِ ۳

<sup>39</sup> Ahmad Sirojuddin, *Penyuluh Agama Saat Wawancara di Rutan Kelas II B Rantau*, Tanggal 26 April 2021

<sup>40</sup> Marjuki Muslim, *Penyuluh Agama Saat Wawancara di Rutan Kelas II B Rantau*, Tanggal 29 April 2021

Terjemahan:

*“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”<sup>41</sup>*

Kandungan dalam ayat di atas yaitu memberikan peringatan yang keras untuk manusia agar tidak mengalami kerugian selama hidup di dunia. Selain itu, ayat di atas juga menyampaikan perintah kepada umat untuk memberi nasihat atas kebenaran.<sup>42</sup> Menghargai waktu atau dengan kata lain kedisiplinan adalah suatu hal yang wajib, agar mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Namun penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau sering mengabaikan kedisiplinan karena tidak ada sanksi yang diberikan kepada yang melanggar. Jika rajin dan disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar maka narapidana akan mendapatkan remisi masa tahanan. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak H. Suaidi, S. Ag, MM bahwa:

“Dan juga tidak ada sanksi bagi yang tidak hadir seperti lembaga nasional, yang ada hanya bagi yang rajin hadir maka akan diberikan remisi dan untuk yang tidak hadir tidak ada sanksi. Karena belajarnya non formal, jadi kadada evaluasi dan itu yang handak kita pikirkan apakah perlu evaluasi atau tidak. Pernah kita evaluasi dengan

---

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan terjemahannya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014) hlm. 281

<sup>42</sup> Hamka, *Tafsir Al- Azhar, Juz 30* (Cet-1, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985) hlm. 260

mengadakan lomba dan kita beri hadiah serta remisi bagi yang bagus akhlak dan keaktifan di pesantren rumah tahanan”<sup>43</sup>

Dari pernyataan diatas ditambah oleh bapak H. M. Rainaldi, Lc bahwa:

“Kita kada tahu narapidana yang ikut ngaji lawan yang kada setiap hari yang pastinya, karena kadada absennya, penyuluh mengatakan tidak menerima daftar per-kamar narapidana yang akan mengikuti belajar ngaji”<sup>44</sup>

Pernyataan diatas juga ditambah oleh Ahmad Sirojuddin bahwa:

“Mereka (narapidana) tidur saat pembelajaran saat dibangunkan dan ditanya sudah ngaji atau belum. Langsung ambil air wudhu”<sup>45</sup>

Dari pernyataan di atas bahwa kesuksesan program penyuluhan agama tidak terlepas dari kerjasama berbagai pihak terkait guna terciptanya kedisiplinan dan keseriusan belajar narapidana agar mereka menjadi lebih baik.

---

<sup>43</sup> H. Suaidi, S. Ag, MM, *Penyuluh Agama Saat Wawancara di Rutan Kelas II B Rantau*, Tanggal 5 Mei 2021

<sup>44</sup> H. M. Rainaldi, Lc, *Penyuluh Agama Saat Wawancara di Rutan Kelas II B Rantau*, Tanggal 3 Mei 2021

<sup>45</sup> Ahmad Sirojuddin, *Penyuluh Agama Saat Wawancara di Rutan Kelas II B Rantau*, Tanggal 26 April 2021

### **3. Cara Mengatasi Hambatan Yang Dihadapi Oleh Penyuluh Agama Dalam Bimbingan Keagamaan Terhadap Penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau**

Setiap masalah pasti memiliki jalan keluar atau pemecahan masalahnya untuk bisa mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Begitu juga dengan hambatan yang dihadapi oleh penyuluh agama dalam melakukan bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau. Ada beberapa cara yang bisa dijadikan cara mengatasi hambatan yang dihadapi oleh penyuluh agama dalam bimbingan keagamaan terhadap penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau, yaitu:

#### **a. Mengatur Jadwal Mengajar Penyuluh Agama yang Bertugas**

Kurangnya jumlah penyuluh agama yang mengajar di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau adalah karena jadwal mereka mengajar bersamaan dengan jadwal kegiatan yang mereka lakukan di luar tugas mereka sebagai pengajar di rumah tahanan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh bapak Ahmad Sirojuddin bahwa:

“Salah satu hambatan kami tadi itukan ada yang jadwal mengajarnya berbarengan dengan mengajar dilain, karena rata-rata penyuluh ini ada yang mengajar jadi guru SD, Madrasah, MTS, dan SMA”.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Ahmad Sirojuddin, *Penyuluh Agama Saat Wawancara di Rutan Kelas II B Rantau*, Tanggal 26 April 2021



Pernyataan di atas juga ditambahkan oleh bapak H. Suaidi, S. Ag, MM bahwa:

“Penyuluh yang sudah dijadwalkan mendadak ada kegiatan lain, sehingga bisa tidak hadir”.<sup>47</sup>

Dari pernyataan di atas dapat memberikan gambaran bahwa perlu adanya penjadwalan yang sudah disepakati oleh penyuluh agama dengan kementerian agama agar tidak ada lagi jadwal yang bertabrakan atau bersamaan dalam satu waktu yang membuat penyuluh agama tidak bisa hadir dalam memberikan bimbingan keagamaan terhadap penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau.

**b. Membuat Absensi Serta Sanksi atau Hukuman Bagi Narapidana**

Kedisiplinan tidak bisa kita pisahkan dengan pemenuhan aturan, bahwa yang tidak disiplin akan dikenakan sanksi atau hukuman kepada orang-orang yang tidak disiplin akan waktu. Menghargai waktu dengan disiplin merupakan suatu hal yang wajib agar mendapatkan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak H. M. Rainaldi, Lc, bahwa:

“Kita kada tahu narapidana yang ikut ngaji lawan yang kada setiap hari yang pastinya, karena kadada absennya, penyuluh mengatakan tidak

---

<sup>47</sup> H. Suaidi, S. Ag, MM, *Penyuluh Agama Saat Wawancara di Rutan Kelas II B Rantau*, Tanggal 5 Mei 2021

menerima daftar per-kamar narapidana yang akan mengikuti belajar ngaji”.<sup>48</sup>

Pernyataan di atas juga ditambahkan oleh bapak H. Suaidi, S. Ag, MM bahwa:

“Dan juga tidak ada sanksi bagi yang tidak hadir seperti lembaga nasional, yang ada hanya bagi yang rajin hadir maka akan diberikan remisi, dan yang tidak hadir tidak ada sanksi”.<sup>49</sup>

Dari pernyataan di atas dapat memberikan gambaran bahwa harus adanya absensi nama dari para narapidana setiap kamarnya dari pihak Rumah Tahanan agar para penyuluh agama memiliki nama-nama yang mengikuti kegiatan dan juga yang tidak mengikuti kegiatan untuk mempermudah dalam pendataan untuk remisi dan untuk melihat mana nama-nama narapidana yang memang rajin mengikuti kegiatan dan yang tidak.

Dari pernyataan di atas juga harusnya ada diberikan sanksi atau hukuman bagi para narapidana yang jarang mengikuti kegiatan atau tidak mengikuti kegiatan begitu jadwal kegiatan mereka yang seharusnya agar mereka bisa lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan tanpa bermalas-malasan atau tidak mengikuti kegiatan sama sekali.

---

<sup>48</sup> H. M. Rainaldi, Lc, *Penyuluh Agama Saat Wawancara di Rutan Kelas II B Rantau*, Tanggal 3 Mei 2021

<sup>49</sup> H. Suaidi, S. Ag, MM, *Penyuluh Agama Saat Wawancara di Rutan Kelas II B Rantau*, Tanggal 5 Mei 2021

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan dari penyajian data yang dilakukan oleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya akan dilanjutkan ke tahap analisis data terhadap penelitian. Dalam penyajian hasil penelitian di lapangan, peneliti akan menginterpretasikan hasil data yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi dengan beberapa informan dan hasil temuan di lapangan tentang “Strategi Penyuluh Agama Dalam Bimbingan Keagamaan Terhadap Penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau”.

#### **1. Strategi Penyuluh Agama dalam Bimbingan Keagamaan di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau**

Masalah keagamaan merupakan masalah yang penting, karena itu perlu ditangani secara sungguh-sungguh. Pendidikan yang diberikan kepada murid Sekolah Dasar s/d Perguruan Tinggi sebagai pendidikan formal masih kurang efektif. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan pendidikan non-formal yang digarap oleh pemerintah (Departemen Agama, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam; c.q. Direktorat Penerangan Agama Islam) untuk mengisi waktu luang bagi masyarakat. Selain itu, kegiatan dakwah juga sebagai kegiatan pendidikan non-formal untuk terbinanya learning society masyarakat Islam secara umum.

Usaha dalam merumuskan strategi yang tepat dilakukan oleh penyuluh agama dalam melakukan bimbingan keagamaan terhadap penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau tidak mungkin dapat dilakukan secara umum,

melainkan harus dilakukan secara kasus perkasus yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Penyuluh agama sebagai ujung tombak di jajaran kementerian agama yaitu yang bersentuhan langsung dengan para narapidana di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau. Maka dari itu harus mampu memberikan motivasi dan bimbingan agar para narapidana mampu bangkit dari kehidupan yang penuh dengan kegelapan maksiat ke kehidupan yang positif dan mempunyai kehidupan yang cerah di masa depan.

Adapun strategi-strategi yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam memberikan bimbingan terhadap para narapidana di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau, yaitu:

**a. Membangun Hubungan Baik dengan Narapidana**

Dari hasil penelitian, membangun hubungan yang baik antara penyuluh agama dengan narapidana bertujuan agar memudahkan dalam memberikan penyuluhan baik secara moral maupun emosional. Rumah tahanan merupakan salah satu yang menjadi sasaran penyuluhan agama Islam.<sup>50</sup> Sasaran penyuluhan agama pada rumah tahanan adalah karyawan/petugas lembaga tersebut dan narapidana. Penyuluhan kepada para karyawan/petugas sangat penting mengingat merekalah yang berhubungan sehari-hari dengan narapidana. Penyuluh agama ini mereka diharapkan lebih menyadari bahwa tugas yang mereka emban bukan saja tugas negara melainkan tugas agama. Bimbingan sehari-

---

<sup>50</sup>A.M Romly, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Utama*, (Departemen Agama RI) hlm. 22

harinya mereka lakukan terhadap narapidana selain berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan juga berdasarkan nilai-nilai agama.

Penyuluhan agama kepada narapidana berusaha menumbuhkan kesadaran rohaniyah untuk memperbaiki kesalahannya dan kembali ke jalan yang benar dengan penuh harapan bahwa Allah akan menerima taubatnya, membuka lembaran baru bagi sisa umurnya. Para penyuluh agama hendaknya mengetahui latar belakang pendidikan, keluarga, ketaatan beragama, jenis kejahatan yang dilakukan dan lama hukuman yang dijalaninya.

**b. Memberikan Pembinaan Keagamaan Terhadap Para Narapidana**

Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh agama dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh petugas rumah tahanan seperti kegiatan keagamaan di masjid setiap hari dan belajar ngaji di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau.

Pembinaan keagamaan ini dilakukan setiap hari senin sampai jumat yaitu kegiatan ngaji Al-Quran, Ilmu Fiqih, Ilmu Tasawuf dan Ilmu Tauhid yang di ajarkan oleh para penyuluh agama sesuai dengan materi yang dijadwalkan.

Kegiatan pembinaan keagamaan ini tidak lain adalah memberikan bekal kehidupan dan harapan kepada para narapidana untuk kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Sesuai dengan perintah Allah dalam Q.S Ali Imran/03: 104 tentang menyeru terhadap yang maruf dan mencegah dari yang mungkar. Sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.*

Sedang dalam hadits yang merupakan dasar yang kedua setelah al-Quran, yang artinya:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلَنْ يُعَيِّرَهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ [رواه مسلم]

*“Dari Abu Sa’id Al-Khudry r.a berkata: Aku telah mendengar Rasulullah saw, bersabda: barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tangannya (kekuatan), jika tidak mampu, maka cegahlah dengan mulutnya, jika tidak mampu, cegahlah dengan hatinya, itu adalah selemah-lemahnya Iman” (HR. Muslim).*

Melalui kegiatan pembinaan keagamaan ini, diharapkan para narapidana jauh lebih tenang dan dapat mengontrol emosi serta tekanan batin dan pikiran yang diakibatkan oleh pelanggaran hukum di masa lalu.

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh agama di Rumah Tahanan kelas II B Rantau tentu masih banyak kekurangan. Akan tetapi, kegiatan ini mendapatkan respon positif dari para narapidana serta terdapat perubahan yang sangat baik dikalangan para narapidana, itu terlihat saling tolong menolong dan rasa peduli antara narapidana yang satu dengan yang lainnya.

**c. Sharing atau Tanya Jawab Penyuluh Agama dan Para Narapidana**

Dari hasil penelitian, bahwa kegiatan tanya jawab dilakukan setelah mengaji Al-Quran yang bertujuan untuk saling berbagi pengalaman, keluh kesah atau bertukar pikiran serta memberikan pencerahan terhadap kesulitan yang dihadapi oleh narapidana di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau.

Hamdani (2011: 275) mengatakan bahwa metode tanya jawab merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui berbagai bentuk pertanyaan yang dijawab oleh pendengar agar tercapai tujuan pengajaran.<sup>51</sup>

**2. Hambatan yang Dihadapi Penyuluh Agama dalam Bimbingan Keagamaan Terhadap Penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau**

Setiap Usaha yang dilakukan guna mencapai tujuan dari inovasi yang disampaikan pasti terdapat beberapa hal yang dapat menghambat proses untuk mencapai tujuan dari inovasi tersebut. Begitu juga dengan program bimbingan penyuluh agama yang dilaksanakan oleh penyuluh agama terhadap penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau.

**a. Kurangnya Jumlah Penyuluh Agama yang Aktif**

Dari hasil wawancara dan observasi dilapangan bahwa kurangnya jumlah penyuluh agama yang aktif di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau menjadi salah satu penghambat dalam proses bimbingan terhadap penghuni rumah tahanan atau narapidana. Dari 35 orang penyuluh yang

---

<sup>51</sup> Hamdani, *Strategi Belajar mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011) hlm. 275

terdaftar dari kementerian agama sekitar 8 orang yang aktif memberkan penyuluhan agama kepada para narapidana.

**b. Kurangnya Kedisiplinan dan Keseriusan Para Narapidana.**

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan bahwa kedisiplinan dikaitkan dengan pemenuhan aturan, terutama dalam pemanfaatan waktu, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam bahwa menghargai waktu lebih utama dan paling utama agar manusia tidak menyesal dikemudian hari.

Kurang disiplin dikalangan narapidana dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan penyuluh agama di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau sebagai salah satu penghambat keberhasilan proses bimbingan. Ada sebagian besar narapidana tidak mengikuti kegiatan secara rutin. Hal ini terlihat dari jumlah yang hadir dengan jumlah narapidana yang terdaftar.

**3. Cara Mengatasi Hambatan Yang Dihadapi Oleh Penyuluh Agama Dalam Bimbingan Keagamaan Terhadap Penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau**

Setiap cara yang dilakukan untuk mengatasi masalah atau hambatan diharapkan mencapai hasil yang lebih baik lagi kedepannya. Begitu juga dengan cara mengatasi hambatan yang dihadapi oleh penyuluh agama dalam bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau.

**a. Mengatur Jadwal Mengajar Penyuluh Agama yang Bertugas**



Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan bahwa kurangnya jumlah penyuluh agama yang aktif mengajar di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau dikarenakan jadwal yang bersamaan atau berbarengan dengan jadwal lain yang tidak bisa ditinggalkan misalnya ada mengajar di sekolah-sekolah. Dilihat dari data yang diperoleh ada 35 orang penyuluh agama yang ditugaskan di rumah tahanan dan hanya 8 orang yang aktif dalam melaksanakan bimbingan keagamaan. Sehingga diharapkan kedepannya sebelum membuat jadwal mengajar alangkah baiknya untuk berdiskusi terlebih dahulu agar tidak terjadi jadwal yang bertabrakan dengan jadwal yang lain.

**b. Membuat Absensi Serta Sanksi atau Hukuman Bagi Narapidana**

Dari hasil wawancara dan juga observasi di lapangan bahwa kehadiran dari para narapidana untuk mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan tidak diketahui mana yang hadir dan yang tidak hadir oleh penyuluh agama dikarenakan mereka tidak memiliki nama-nama atau absensi yang memuat nama setiap kamar yang mengikuti kegiatan. Tidak adanya absensi inilah yang menjadikan para penyuluh kebingungan saat di lapangan karena mereka tidak mengetahui mana yang sudah melakukan kegiatan dan yang belum ataupun tidak mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan.

Tidak adanya sanksi atau hukuman juga merupakan yang membuat kurangnya kedisiplinan atau keseriusan para tahanan atau narapidana dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh

agama di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau. Karena pada dasarnya rumah tahanan hanya memberikan remisi untuk narapidana yang rajin mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan dan tidak ada hukuman bagi mereka yang tidak mengikuti kegiatan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi yang digunakan oleh penyuluh agama dalam bimbingan keagamaan terhadap penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau
  - a. Membangun hubungan atau pendekatan dengan para narapidana. Agar memudahkan dalam memberikan penyuluhan baik secara moral maupun emosional.
  - b. Memberikan pembinaan keagamaan terhadap para narapidana. Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh agama dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang di sediakan oleh petugas rumah tahanan seperti kegiatan keagamaan di masjid setiap hari dan belajar ngaji di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau.
  - c. Sharing atau tanya jawab penyuluh agama dan para narapidana. Kegiatan sharing atau bertukar pikiran yang dilakukan oleh penyuluh agama dan para narapidana guna memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya kesulitan yang dihadapi selama kegiatan belajar mengajar serta meberikan nasihat-nasihat yang membangun dalam meningkatkan motivasi para narapidana untuk belajar dan bangkit dari keterpurukan menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Problema atau hambatan yang dihadapi penyuluh agama dalam bimbingan keagamaan terhadap penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau
  - a. Kurangnya jumlah penyuluh agama. Kurangnya jumlah penyuluh agama di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau menjadi salah satu penghambat dalam proses bimbingan terhadap penghuni rutan atau narapidana. Dari 35 Orang penyuluh yang terdaftar dari kementerian agama sekitar 8 orang yang aktif memberkan penyuluhan agama kepada para narapidana.
  - b. Kurangnya kedisiplinan dan keseriusan para narapidana. Kedisiplinan dikaitkan dengan pemenuhan aturan, terutama dalam pemanfaatan waktu, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam bahwa amenghargai waktu lebih utama dan paling utama agar manusia tidak menyesal dikemudian hari.
3. Cara mengatasi hambatan yang dihadapi oleh penyuluh agama dalam bimbingan keagamaan terhadap penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Rantau
  - a. Mengatur jadwal mengajar penyuluh agama yang bertugas. Jadwal yang sesuai akan memberikan pengaruh dalam jumlah penyuluh agama yang mengajar menjadi lebih banyak lagi setiap harinya karena jadwal yang sudah sesuai keinginan mereka yang tidak akan bertabrakan dengan jadwal lainnya.
  - b. Membuat absensi serta sanksi atau hukuman bagi narapinda. Dalam pembuatan absensi ini diharapkan agar bisa mengetahui mana

narapidana yang rajin mengikuti kegiatan dan mana yang tidak mengikuti kegiatan. Serta sanksi atau hukuman ini juga diharapkan agar para narapidana yang awalnya kurang atau tidak mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan dapat menjadi rajin mengikuti kegiatan agar mereka juga mendapatkan remisi yang berguna bagi mereka dan dapat membuat perubahan pada pola pikir mereka menjadi lebih disiplin dan menghargai waktu.

## **B. Saran**

Setelah peneliti mengemukakan kesimpulan di atas, maka peneliti berikut akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penulisan skripsi ini, sebagai berikut:

1. Bagi penyuluh agama, hendaknya lebih aktif dalam melakukan pendekatan dan bimbingan kepada para narapidana di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau guna kelancaran kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.
2. Bagi Kepala Rumah Tahanan Kelas II B Rantau, diharapkan lebih mengembangkan fungsi keagamaan, memberi dukungan baik secara material maupun non material demi terwujudnya kondisi keagamaan umat Islam (narapidana) yang berakhlakul karimah baik di dalam rumah tahanan maupun ketika sudah keluar dari rumah tahanan dan mempunyai semangat belajar yang tinggi.
3. Bagi penghuni Rumah Tahanan (narapidana), diharapkan mempunyai tekad yang kuat untuk merubah diri menjadi pribadi yang lebih baik, dan

semangat belajar yang tinggi serta menjunjung tinggi nilai-nilai dan kedisiplinan agama Islam di Rumah Tahanan Kelas II B Rantau.